

THE PERSPECTIVE OF CHRISTIAN APPLIED ETHICS ON EUTHANASIA

Pandangan Etika Terapan Kristen Tentang Euthanasia

Elvy Artalenta Telaumbanua ^{1a(*)} Wahyu Wijati ^{2b}

^{1,2} Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

^aartalentaelvy@gmail.com

^bwahyuwijati@ukrimuniversity.ac.id

(*) Corresponding Author

^aartalentaelvy@gmail.com

How to Cite: Elvy Artalenta Telaumbanua & Wahyu Wijati. (2025). The Perspective of Christian Applied Ethics on Euthanasia. doi: 10.36526/js.v3i2.6483

Received: 10-07-2025
Revised: 11-09-2025
Accepted: 23-10-2025

Keywords:

Christian Ethics,
Euthanasia,
Bioethics,
Love (Agape),
Sanctity of Life,
Moral Theology

Abstract

The issue of euthanasia has become one of the most controversial topics in modern bioethics because it concerns a person's right to life and death. In the context of the Christian faith, this issue becomes even more complex as it touches upon theological aspects related to the sanctity of life and God's sovereignty over human existence. Euthanasia is generally understood as an intentional medical act to end a person's life, either at the patient's own request (voluntary euthanasia) or without explicit consent (non-voluntary euthanasia), with the aim of relieving what is considered unbearable suffering. This study employs a qualitative descriptive approach using theological literature review and applied Christian ethics methods. Data were collected from academic sources such as theological journals, bioethics publications, and accredited scientific articles. The analysis examines biblical perspectives, Christian moral principles, and social and legal practices related to euthanasia in various countries, including Indonesia. The findings indicate that Christian applied ethics rejects active euthanasia, as such an act contradicts the principle of the sanctity of life that originates from God. However, passive euthanasia—the withdrawal of medical treatment that no longer provides benefit—may be considered ethically acceptable when carried out with a motivation of love rather than despair, and grounded in faith that entrusts life fully to God. Thus, human suffering is not to be erased through death, but rather understood through the cross of Christ as part of the journey of faith toward eternal hope. The implications of this study highlight the importance of Christian religious education in guiding believers to understand Christian moral values amid the challenges of contemporary medical ethics. The Church is called to uphold the sanctity of life, provide pastoral care for terminal patients, and affirm that every life, even in suffering, remains precious in the sight of God.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi medis di abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperlakukan kehidupan dan kematian. Kemampuan dunia medis untuk memperpanjang hidup dengan berbagai alat bantu telah menimbulkan pertanyaan etis mendalam: Apakah hidup yang diperpanjang secara medis selalu sejalan dengan kehendak Allah? Salah satu isu yang muncul dari dilema ini adalah euthanasia, yaitu tindakan mengakhiri hidup seseorang secara sengaja untuk menghindari penderitaan berkepanjangan. Euthanasia sering dianggap sebagai bentuk "kematian bermartabat" (dignified death), tetapi dalam konteks etika Kristen, hal ini menimbulkan perdebatan serius. Iman Kristen meyakini bahwa hidup adalah anugerah Allah yang kudus (Kejadian 1:26–27) dan bahwa hanya Allah yang berdaulat atas kehidupan dan kematian (Roma 14:8).

Fenomena global menunjukkan bahwa beberapa negara seperti Belanda, Belgia, dan Kanada telah melegalkan euthanasia dengan alasan kebebasan individu (autonomy). Namun, di Indonesia, praktik ini masih dilarang secara hukum dan dianggap bertentangan dengan nilai moral serta kepercayaan religius masyarakat. Menurut Gajah & Marbun (2025), isu euthanasia sering

dipandang sebagai tindakan mengakhiri hidup seseorang untuk mengurangi penderitaan, menimbulkan perdebatan etis yang kompleks, terutama dalam tradisi Kristen yang menekankan nilai kehidupan sebagai anugerah dari Tuhan. Oleh sebab itu, kajian etika terapan Kristen terhadap euthanasia menjadi penting untuk memberikan panduan moral bagi umat Tuhan, tenaga medis, pendidik, dan gereja dalam menghadapi situasi penderitaan dan keputusan hidup-mati yang kompleks.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana pandangan etika terapan Kristen terhadap euthanasia?, Bagaimana prinsip-prinsip teologis Alkitab menanggapi tindakan euthanasia aktif dan pasif?, dan Bagaimana penerapan nilai-nilai etika Kristen dalam konteks hukum dan sosial di Indonesia terkait euthanasia?. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan dasar teologis dan moral pandangan etika Kristen terhadap euthanasia, menganalisis perbedaan antara euthanasia aktif dan pasif dalam perspektif iman Kristen, dan memberikan arah praktis bagi pendidikan agama Kristen, pelayanan pastoral, dan masyarakat dalam menghargai kehidupan sebagai anugerah Allah.

Secara Teoritis artikel ini bermanfaat untuk memperkaya kajian teologi moral Kristen, khususnya dalam bidang bioetika modern. Secara praktis yaitu dapat menjadi acuan bagi pendidik, rohaniwan, dan tenaga medis dalam membuat keputusan etis yang sesuai dengan iman Kristen. Secara akademis bermanfaat untuk mendorong diskusi ilmiah tentang peran iman dan etika dalam menghadapi dilema medis kontemporer, seperti euthanasia dan perawatan paliatif.

Kajian mengenai euthanasia memiliki urgensi tinggi karena meningkatnya kasus permintaan pengakhiran hidup di negara-negara maju serta meningkatnya penderitaan terminal di Indonesia tanpa pemahaman etika yang tepat. Gereja sering kali belum siap secara teologis menghadapi dilema moral pasien terminal (Kristyanto & Sianipar, 2022). Tanpa fondasi etika Kristen yang kuat, keputusan medis berpotensi didasarkan pada emosi dan tekanan sosial semata. Menurut Downie & Schuklenk (2021), *in this euthanasia case, several plaintiffs argued that the blanket prohibitions violated multiple rights protected under the Canadian Charter of Rights and Freedoms* (Dalam kasus euthanasia ini, beberapa penggugat berargumen bahwa larangan menyeluruh tersebut melanggar berbagai hak yang dilindungi berdasarkan Piagam Hak dan Kebebasan Kanada). Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan refleksi etis Kristen yang relevan dengan konteks masyarakat modern tanpa meninggalkan prinsip iman yang mendasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (literature review), yang memfokuskan pada penelaahan konsep-konsep teologis dan etika terapan Kristen terhadap isu euthanasia. Pendekatan ini dipilih karena isu euthanasia tidak sekadar bersifat empiris atau medis, melainkan juga memerlukan refleksi teologis dan moral dalam konteks iman Kristen. Pendekatan kualitatif deskriptif dinyatakan sesuai untuk menggambarkan dan menafsirkan pandangan etika Kristen mengenai euthanasia dalam kaitannya dengan prinsip kesucian hidup, kasih, dan kedaulatan Allah (Moleong, 2017). Selain itu, kajian ini menerapkan metode refleksi teologis-etis, yaitu metode yang mengintegrasikan data empiris (kasus medis, kebijakan hukum, dan pandangan sosial) dengan prinsip normatif Alkitab untuk menghasilkan sintesis etika terapan Kristen (Saleleubaja & Santoso, 2024).

Data penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh melalui penelusuran literatur akademik dan dokumen teologis: Sumber utama teologis yaitu Alkitab dan dokumen gerejawi; sumber akademik sekunder yaitu buku, artikel ilmiah, tesis, dan jurnal yang membahas etika Kristen, bioetika, dan euthanasia; dan sumber kontekstual yaitu peraturan dan praktik hukum di Indonesia serta laporan kasus euthanasia di berbagai negara.

Teknik pengumpulan data adalah melalui studi dokumentasi dan kajian literatur. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018), studi literatur memungkinkan peneliti mengumpulkan

informasi konseptual dan teoretis dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah dan prosiding teologi/bioetika, buku teologi dan etika Kristen modern, serta artikel dan publikasi gerejawi yang membahas nilai kehidupan, penderitaan, dan kematian. Seluruh data kemudian didokumentasikan, dicatat bibliografinya, dan diklasifikasikan berdasarkan tema utama penelitian: (1) konsep etika Kristen & kesucian hidup; (2) pandangan terhadap euthanasia aktif dan pasif; (3) konteks sosial dan hukum di Indonesia; (4) implikasi teologis bagi pelayanan gereja.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) dan analisis teologis tematik. Analisis isi bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks melalui pengkodean dan kategorisasi (Krippendorff, 2018). Prosedur analisis meliputi: Reduksi data yaitu menyeleksi data yang relevan dengan prinsip etika Kristen, bioetika, dan euthanasia; kategorisasi tematik yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti kesucian hidup, kasih, penderitaan, kedaulatan Allah; interpretasi teologis yaitu menafsirkan hasil temuan berdasarkan prinsip moral Alkitab (misalnya Kejadian 1:26–27; Mazmur 139:13–16; Roma 14:8); dan refleksi kontekstual yaitu mengaitkan hasil analisis dengan kondisi sosial, budaya, dan hukum di Indonesia.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan teologis dari berbagai denominasi Kristen (Katolik, Protestan, Evangelikal). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan teori etika klasik (deontologis dan teleologis) dengan prinsip etika Kristen modern. Keabsahan dalam penelitian teologi juga ditentukan oleh konsistensi antara interpretasi teks Alkitab, tradisi iman gereja, dan konteks sosial umat (Mulyana, 2020). Dengan demikian, interpretasi hasil penelitian bersifat deskriptif dan reflektif-normatif.

Penelitian ini dilakukan secara *library research* (non-lapangan) di beberapa perpustakaan dan portal digital akademik seperti Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Waktu penelitian berlangsung dari Agustus hingga Oktober 2025, mencakup tahap eksplorasi literatur, analisis tematik, dan penyusunan laporan akhir.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka dan refleksi teologis, tidak melibatkan responden manusia. Oleh karena itu, pertimbangan etika fokus pada integritas akademik dan kejujuran ilmiah. Setiap sumber dikutip sesuai kaidah penulisan ilmiah (APA Style 7th Edition). Prinsip etika teologi juga diterapkan dengan menjaga penghormatan terhadap semua pandangan iman, dan tidak mendiskreditkan kelompok iman tertentu (Siregar, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis dan Etis

Dalam pandangan etika Kristen, euthanasia (dari bahasa Yunani eu = baik, dan thanatos = kematian) secara harfiah berarti “kematian yang baik”. Namun, konsep “kematian yang baik” dalam iman Kristen tidak ditentukan oleh manusia, melainkan oleh Allah yang berdaulat atas kehidupan dan kematian. Mazmur 139:16 menegaskan, “Mataku melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana dan waktu atas setiap kehidupan manusia, termasuk saat kematiannya. Oleh karena itu, tindakan euthanasia aktif dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap otoritas Allah atas kehidupan.

Secara moral, etika Kristen berakar pada prinsip kesucian hidup (sanctity of life) bahwa setiap kehidupan memiliki nilai intrinsik karena diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26–27). Prinsip ini tidak membedakan antara hidup yang “produktif” atau “tidak berguna”; semua kehidupan tetap suci dan bernilai di hadapan Allah (Geisler, 2017).

Euthanasia Aktif dan Pasif dalam Perspektif Etika Kristen

Etika Kristen membedakan antara euthanasia aktif dan euthanasia pasif, dan menilai keduanya berdasarkan motivasi, tindakan, serta dampak moralnya.

1. Euthanasia aktif.

Euthanasia aktif adalah tindakan medis yang sengaja dilakukan untuk mengakhiri hidup pasien (misalnya melalui suntikan dosis mematikan). Etika Kristen secara konsisten menolak bentuk ini karena dianggap setara dengan pembunuhan (murder), sebagaimana larangan dalam Keluaran 20:13, "Jangan membunuh." Tindakan ini mengabaikan kedaulatan Allah dan menempatkan manusia sebagai pengendali hidup dan mati (Cherry, 2024). Gereja Katolik maupun Protestan menegaskan bahwa euthanasia aktif bertentangan dengan kasih sejati, karena kasih tidak menghapus penderitaan dengan kematian, tetapi menyertainya dengan pengharapan dan dukungan rohani (Stott, 2019).

2. Euthanasia pasif.

Merujuk pada penghentian tindakan medis yang hanya memperpanjang kehidupan secara artifisial tanpa memperbaiki kondisi pasien. Dalam beberapa konteks, etika Kristen dapat memperbolehkan euthanasia pasif, bila motivasinya bukan untuk membunuh, melainkan untuk membiarkan proses alami kematian berlangsung dalam penyertaan Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip kasih dan pengharapan, di mana penderitaan manusia dipahami dalam terang salib Kristus sebagai bagian dari rencana Allah yang penuh makna (Roma 5:3–5).

Makna Penderitaan dalam Perspektif Kristen

Penderitaan bukan sekadar sesuatu yang harus dihapus, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan iman dan kedewasaan rohani. Rasul Paulus menulis, "Sebab penderitaan sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita" (Roma 8:18). Etika Kristen memandang bahwa penderitaan memiliki nilai redemptif (penebusan), di mana manusia diajak untuk bersekutu dengan penderitaan Kristus dan mengalami kasih karunia-Nya di tengah kelemahan. Oleh karena itu, mengakhiri hidup untuk menghindari penderitaan dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap karya penyucian Allah dalam hidup seseorang (Gustafson, 2019).

Kasih dan Tanggung Jawab dalam Pelayanan Medis

Kasih (agape) dalam konteks etika Kristen bukan berarti "menghilangkan penderitaan dengan kematian", tetapi "menyertai penderitaan dengan pengharapan dan pelayanan". Gereja dan tenaga medis Kristen dipanggil untuk menunjukkan kasih dalam bentuk perawatan paliatif, doa, dukungan spiritual, dan empati pastoral. Kasih sejati tidak menghapus penderitaan dengan membunuh, tetapi hadir di tengah penderitaan untuk membawa makna dan damai (Tillich, 2018). Oleh sebab itu, tindakan kasih yang sejati bukan euthanasia, tetapi pendampingan penuh kasih dalam menghadapi kematian dengan iman.

Pandangan Gereja dan Etika Kristen Global

Secara umum, denominasi Kristen di dunia memegang posisi etis yang serupa terhadap euthanasia aktif: Gereja Katolik Roma: Menolak segala bentuk euthanasia aktif; menegaskan bahwa penderitaan dapat memiliki nilai rohani bila dipersatukan dengan penderitaan Kristus (Catechism of the Catholic Church, art. 2276–2279). Gereja Protestan dan Evangelikal: Mendorong kasih, belas kasihan, dan pelayanan paliatif sebagai alternatif etis; menolak tindakan yang secara sengaja mempercepat kematian (Cherry, 2024). Gereja Ortodoks Timur: Menekankan kesucian hidup dan peran doa dalam menghadapi penderitaan; menolak euthanasia aktif karena dianggap mengintervensi kehendak Allah (Stott, 2019).

Refleksi Etika Kristen dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, euthanasia belum dilegalkan secara hukum dan secara moral banyak ditolak oleh gereja-gereja Kristen. Kasus diskusi publik tentang euthanasia pada pasien terminal di beberapa rumah sakit besar menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang nilai-nilai religius yang kuat. Etika terapan Kristen di Indonesia berperan penting dalam memberikan pendidikan moral dan pastoral bagi tenaga medis dan jemaat agar memahami bahwa penderitaan

manusia bukan akhir dari pengharapan, melainkan kesempatan untuk mengalami kasih dan penyertaan Allah (Gajah & Marbun, 2025).

Kasus Euthanasia di Dunia

Ada beberapa negara di dunia yang melaksanakan euthanasia dengan berbagai alasan dan dasar hukum yang diterapkan. Negara-negara yang telah melaksanakan euthanasia di dunia, antara lain:

1. Kasus Euthanasia di Amerika Serikat

Pada tahun 2014, seorang perempuan muda bernama Brittany Maynard yang berusia 29 tahun menderita kanker otak ganas (glioblastoma multiforme), jenis kanker otak yang sangat agresif dan tidak dapat disembuhkan. Mengetahui penyakitnya tidak akan lama lagi, ia memutuskan untuk menjalani euthanasia legal di negara bagian Oregon, berdasarkan Undang-Undang Death with Dignity Act (1997). Maynard berpendapat bahwa kematian yang direncanakan adalah "hak" untuk mengakhiri penderitaan yang tidak berguna. Keputusan ini menuai pro dan kontra di seluruh dunia, terutama dari kalangan Kristen.

Ditinjau dari analisis etika Kristen, maka menolak tindakan euthanasia aktif seperti yang dilakukan Maynard karena beberapa alasan fundamental: Pertama, kedaulatan Allah atas kehidupan. Menurut Roma 14:7–8, hidup dan mati adalah milik Tuhan. Keputusan Maynard untuk "mengatur kematiannya sendiri" berarti mengambil alih otoritas Allah atas hidupnya. Kedua, nilai penderitaan. Dalam iman Kristen, penderitaan bukan hanya beban, tetapi dapat menjadi sarana pengudusan diri dan kedewasaan iman (Roma 5:3–5). Ketiga, kasih dalam pendampingan. Gereja seharusnya hadir memberi penghiburan, doa, dan perawatan paliatif, bukan mendukung pengakhiran hidup. Keempat, kesucian hidup. Menurut Christian Bioethics (Cherry, 2024), hidup tetap suci meski disertai penderitaan, karena nilai manusia tidak ditentukan oleh produktivitas atau kenyamanan. Dalam pandangan etika terapan Kristen, tindakan Brittany Maynard tidak dapat dibenarkan secara moral maupun teologis, karena mengabaikan makna penderitaan dalam terang kasih dan pengharapan Kristus.

Kasus Euthanasia di Belanda

Belanda merupakan negara pertama di dunia yang melegalkan euthanasia pada tahun 2002 melalui Termination of Life on Request and Assisted Suicide Act. Undang-undang ini mengizinkan dokter mengakhiri hidup pasien atas permintaan, dengan alasan penderitaan medis yang tak tertahankan. Sejak saat itu, praktik euthanasia meningkat pesat, termasuk pada pasien dengan depresi berat atau demensia dini, yang menimbulkan perdebatan etis di kalangan teolog Kristen Eropa (Geisler, 2017).

Ditinjau dari analisis etika Kristen: Pertama, kecenderungan relativisme moral. Hukum yang melegalkan euthanasia sering kali menjadikan nilai hidup sebagai keputusan subjektif manusia, bukan kehendak Allah. Ini bertentangan dengan prinsip teosentris etika Kristen. Kedua, dampak sosial. Praktik legalisasi cenderung melemahkan nilai kesucian hidup di masyarakat dan membuka peluang penyalahgunaan oleh pihak keluarga atau medis. Ketiga, respons gereja di Eropa. Gereja Katolik Belanda dan Dewan Gereja Protestan Belanda menolak euthanasia, menegaskan bahwa penderitaan harus ditangani melalui pastoral care dan pelayanan medis paliatif, bukan dengan mengakhiri hidup. Kasus di Belanda menunjukkan bahwa ketika moralitas dilepaskan dari dasar iman kepada Allah, penilaian terhadap kehidupan menjadi relatif dan berbahaya bagi martabat manusia.

Kasus Euthanasia di Indonesia

Di Indonesia, euthanasia belum dilegalkan. Salah satu kasus yang cukup menonjol terjadi pada awal tahun 2020-an di sebuah rumah sakit di Jakarta, di mana keluarga pasien penderita kanker stadium akhir meminta dokter menghentikan bantuan hidup. Dokter menolak dengan alasan

hukum dan moral, karena euthanasia aktif bertentangan dengan Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) dan nilai-nilai religius masyarakat (Gajah & Marbun, 2025).

Ditinjau dari analisis etika Kristen: Pertama, euthanasia aktif tetap dilarang. Baik secara hukum maupun etika Kristen, karena bertentangan dengan prinsip kesucian hidup. Kedua, euthanasia pasif dapat dipertimbangkan. Bila tindakan medis tidak lagi memberi manfaat dan hanya memperpanjang penderitaan tanpa harapan, penghentian alat bantu hidup dapat dipertimbangkan sebagai bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah, bukan sebagai pembunuhan. Ketiga, peran gereja dan pendidikan agama Kristen. Gereja harus berperan aktif dalam memberikan bimbingan rohani dan teologi penderitaan agar keluarga dan pasien dapat melihat kematian sebagai bagian dari kasih karunia Allah, bukan sebagai akhir dari pengharapan. Dalam konteks Indonesia, etika terapan Kristen mendorong gereja, tenaga medis, dan keluarga untuk bekerja sama dalam menjaga martabat hidup dengan tetap tunduk pada kehendak Allah, sambil mengedepankan kasih dan pelayanan kemanusiaan.

Analisis Teologis Terhadap Kasus Euthanasia

Etika terapan Kristen tidak dapat dipisahkan dari fondasi teologis dan pandangan Alkitab tentang hidup, penderitaan, dan kematian. Alkitab menegaskan bahwa hidup manusia adalah karunia Allah (Kejadian 2:7), dan setiap tindakan yang mengakhiri hidup dengan sengaja berarti mengambil alih otoritas Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Oleh karena itu, pandangan teologis Kristen terhadap euthanasia berakar pada lima prinsip besar: (1) kesucian hidup, (2) kedaulatan Allah atas hidup dan mati, (3) penderitaan sebagai bagian dari iman, (4) kasih sebagai dasar moral, dan (5) harapan eskatologis. Kelima prinsip ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kesucian hidup (*sanctity of life*). Dalam kitab Kejadian 1:27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei): "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia." Ayat ini menegaskan bahwa hidup manusia memiliki nilai sakral dan tak tergantikan. Tindakan euthanasia, baik aktif maupun pasif yang disengaja untuk mempercepat kematian, bertentangan dengan prinsip kesucian hidup tersebut. Mazmur 139:13–16 juga menggambarkan bahwa hidup manusia terbentuk di tangan Allah sejak dalam kandungan. Allah adalah pemilik hidup, bukan manusia. Dalam konteks ini, setiap bentuk euthanasia aktif berarti merampas hak Allah atas hidup. Etika terapan Kristen melihat bahwa penghormatan terhadap hidup bukan hanya bersifat moral, tetapi juga hidup manusia mencerminkan kehadiran Allah di dunia. Oleh sebab itu, penderitaan atau kelemahan tubuh tidak boleh dijadikan alasan untuk mengakhiri hidup, melainkan sebagai kesempatan untuk memperlihatkan kemuliaan Allah (Yoh. 9:3).
- b. Kedaulatan Allah atas hidup dan mati. Dalam kitab Ayub 1:21 berkata: "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN." Ayat ini menjadi fondasi teologis utama dalam penolakan terhadap euthanasia. Hidup dan mati berada dalam otoritas mutlak Allah, bukan di tangan manusia atau sistem medis. Selanjutnya, kitab Roma 14:8 menegaskan: "Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan." Pandangan ini menolak otonomi manusia yang ekstrem dalam menentukan akhir hidup. Etika terapan Kristen mengakui bahwa kebebasan manusia selalu dibatasi oleh tanggung jawab kepada Allah sebagai Sang Pemberi Hidup. Dengan demikian, euthanasia aktif merupakan bentuk pemberontakan moral terhadap kedaulatan Allah, sedangkan euthanasia pasif yang didasarkan pada doa, iman, dan kasih dapat dipertimbangkan secara etis selama tidak bermotif mengakhiri hidup.
- c. Penderitaan sebagai bagian dari iman. Roma 5:3–5 menyatakan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, dan ketekunan menghasilkan pengharapan. "Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan..." Selain itu, 2 Korintus 12:9 menunjukkan bahwa kasih karunia

Allah cukup dalam kelemahan: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Dalam etika terapan Kristen, penderitaan bukanlah musibah yang harus dihindari dengan segala cara, melainkan ruang untuk mengalami penyertaan Allah. Yesus sendiri menderita di salib dan melalui penderitaan itulah karya keselamatan terjadi (Ibrani 5:8–9). Maka, penderitaan manusia harus dilihat dalam terang salib: sebagai sarana pemurnian iman dan bentuk solidaritas dengan Kristus. Euthanasia yang bertujuan menghindari penderitaan berarti menolak makna rohani dari penderitaan dan mengabaikan kesempatan untuk memperdalam iman serta kasih.

- d. Kasih sebagai prinsip etika tertinggi. Yesus menegaskan dalam Matius 22:37–39: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kasih (agape) menjadi dasar seluruh tindakan etis Kristen. Kasih sejati tidak pernah bertentangan dengan kebenaran dan kesucian Allah. Euthanasia sering dibenarkan atas nama "kasih" yakni ingin membebaskan orang yang menderita. Namun dalam etika terapan Kristen, kasih tidak berarti mengakhiri hidup seseorang, tetapi menyertai dia dalam penderitaan dengan pengharapan dan doa. Kasih sejati diwujudkan dalam perawatan paliatif, doa, pelayanan pastoral, dan dukungan emosional. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas penyembuhan, bukan pengakhir hidup.
- e. Harapan eskatologis dan makna kematian. Dalam 1 Korintus 15:54–55, Paulus menulis: "Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" Kematian, dalam iman Kristen, bukan akhir segalanya, melainkan pintu menuju kehidupan kekal. Keyakinan ini memberikan dasar teologis untuk menolak euthanasia, karena kematian bukan sesuatu yang harus dipercepat, melainkan diterima dalam waktu dan kehendak Allah. Orang percaya hidup dengan pengharapan akan kebangkitan, sehingga kematian tidak perlu ditakuti ataupun diatur oleh manusia. Dengan demikian, euthanasia adalah bentuk ketidakpercayaan terhadap janji kebangkitan dan kasih Allah yang menyertai manusia bahkan di dalam maut (Mazmur 23:4).

PENUTUP

Isu euthanasia menempatkan manusia pada dilema antara kasih dan kedaulatan Tuhan. Dari hasil kajian etika terapan Kristen, dapat disimpulkan bahwa hidup manusia adalah anugerah dan milik Allah sepenuhnya, bukan milik pribadi yang dapat diakhiri menurut kehendak sendiri (Kejadian 2:7; Mazmur 139:13–16). Karena itu, etika Kristen secara tegas menolak euthanasia aktif, baik dilakukan atas permintaan pasien (*voluntary*) maupun tanpa permintaan (*non-voluntary*), karena tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip "kesucian hidup" (*sanctity of life*) dan perintah kelima: "Jangan membunuh" (Keluaran 20:13).

Namun demikian, etika Kristen tidak menutup ruang bagi euthanasia pasif, yakni penghentian atau penolakan tindakan medis yang tidak lagi memberikan manfaat medis (*futile treatment*) bagi pasien. Sikap ini bukan dimaksudkan untuk mempercepat kematian, tetapi sebagai bentuk penyerahan diri dan penerimaan terhadap kehendak Tuhan. Dalam hal ini, penderitaan dipahami bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari partisipasi manusia dalam penderitaan Kristus (Filipi 3:10), yang membawa kepada pengharapan dan kemuliaan kekal (Roma 8:18).

Secara teologis, pandangan etika Kristen terhadap euthanasia didasarkan pada tiga prinsip utama:

1. Kedaulatan Allah atas kehidupan dan kematian. Manusia tidak memiliki hak mutlak untuk menentukan kapan hidupnya harus berakhir; hidup dan mati berada dalam tangan Allah (Ayub 1:21).
2. Kesucian dan martabat hidup manusia. Setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat digantikan.

3. Kasih sebagai dasar moral tertinggi. Dalam menghadapi penderitaan, kasih diwujudkan bukan dengan mengakhiri hidup, melainkan dengan mendampingi, menghibur, dan memberi harapan melalui pelayanan kasih yang nyata (1 Yohanes 3:16–18).

Dari sudut pandang etika terapan, Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk: Pertama, mendidik umat dan tenaga medis Kristen agar memahami perbedaan antara membiarkan mati secara alami dan membunuh secara aktif; mengembangkan pelayanan paliatif dan pendampingan pastoral sebagai alternatif nyata terhadap euthanasia; menjadi suara profetik dalam masyarakat untuk memperjuangkan kebijakan publik yang menghargai kehidupan manusia dari awal hingga akhir.

Kasus-kasus euthanasia di berbagai negara seperti Belanda, Kanada, dan Belgia menunjukkan bahwa ketika manusia mengambil alih otoritas ilahi atas hidup dan mati, muncul potensi penyalahgunaan terhadap kelompok rentan. Sementara itu, konteks Indonesia yang masih menolak legalisasi euthanasia menunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih menjadi benteng moral yang kuat, namun tetap perlu disertai peningkatan literasi bioetika dan pelayanan paliatif yang memadai.

Etika terapan Kristen menegaskan panggilan untuk menghormati kehidupan sebagai karunia Allah, menolak tindakan euthanasia aktif sebagai pelanggaran terhadap kehendak Tuhan, tetapi sekaligus mengajak umat untuk menanggapi penderitaan dengan kasih, empati, dan tanggung jawab iman. Gereja harus hadir bukan untuk mengadili, tetapi untuk mendampingi dengan kasih Kristus yang memberi pengharapan di tengah penderitaan dan kematian. Akhirnya, makna hidup dalam etika Kristen tidak diukur dari panjangnya usia atau kualitas fisik semata, tetapi dari sejauh mana kehidupan dijalani dalam ketaatan kepada Allah dan pelayanan kepada sesama. Dalam terang Kristus, kematian bukan akhir kehidupan, melainkan pintu menuju kehidupan kekal. Oleh karena itu, setiap keputusan etis terkait hidup dan mati harus diarahkan pada kemuliaan Allah dan pemeliharaan martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Downie, Jocelyn & Schuklenk, Udo. (2021). Social determinants of health and slippery slopes in assisted dying debates: lessons from Canada. *Journal of Medical Ethics*, 47(10): 662–669. <https://jme.bmj.com/content/medethics/47/10/662.full.pdf>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2025).
- Gajah, R.A., & Marbun, R.C. (2025). Etika Eutanasia Dalam Agama Kristen: Keputusan Moral Di Tengah Penderitaan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1): 1841-1852. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1790/1664>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2025).
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Kristyanto, T.H.W., & Sianipar, Rikardo P. (2022). Pastoral Konseling Berbasis Pemuridan bagi Pasien Terminal: Perawatan Paliatif Sekaligus Pemberdayaan. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1): 40-69. <https://www.ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/43/34> (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2025).
- Geisler, N.L. (2017). *Christian Ethics: Contemporary Issues & Options*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Gustafson, J.M. (2019). *Ethics from a Theocentric Perspective*. Chicago: University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saleleubaja, J., & Santoso, S. (2024). Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental dan Spiritual untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern dalam Perspektif Kristen. *Excelsis Deo*, 8(1): 14-41 (<https://e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/158/143>, diakses pada tanggal 29 September 2025).
- Siregar, C. (2016). Pluralism and Religious Tolerance In Indonesia: *An Ethical-Theological Review Based on Christian Faith Perspectives*. :349-358 <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3589>, diakses pada tanggal 28 September 2025).